

HIPERREALITAS DALAM FENOMENA FOTO PREWEDDING DI BALI

Ramanda Dimas Surya Dinata

Sekolah Tinggi Desain Bali
Email: ramadinata145@gmail.com

HYPERREALITY OF PREWEDDING PHOTOGRAPHY IN BALI

ABSTRACT

There is no doubt that the postmodernism world as a cultural expression in a photography work, that is prewedding photograph which blurred the boundaries of reality with images through a media. The image generated from the prewedding photograph can not be separated from a symbol that wants to be realized in its environment. The simulation era has distorted a reality which it considers to be ideal. A marriage is no longer about its sacred procession but rather a shift of priority to the essence of the marriage. The first method is the direct observation to get the data in accordance with reality in the marriage process. The results of observations obtained there are always the prewedding photos displayed with various concepts in the wedding events. Art of photography has become a popular culture of concern when the existence of social media has become a container of the distribution of human interest in socializing. The result is that we are no longer talking about the function of the media to express human feelings or ideas but also organize ideas and human feelings. Reality is no longer the only reflection in the art of photography but has merged into a simulation that people wants to create for his/her own sake. The view of the art of photography, especially the prewedding photo in Balinese society has given the description that has entered the world of hyperreality, not only for the upper class, but the lower-middle-class society also do the prewedding photo as a form of existence in contemporary culture.

Keywords: *Hyperreality, simulacra, prewedding photo, postmodernism*

ABSTRAK

Tidak dipungkiri dunia postmodern sebagai suatu ekspresi kultural dalam sebuah karya fotografi yaitu foto prewedding telah mengaburkan batas realitas dengan citraan (image) melalui sebuah media. Citraan yang dihasilkan dari foto prewedding tidak lepas dari sebuah simbol yang ingin direalisasikan dalam lingkungan hidupnya. Era simulasi yang terjadi telah mendistorsi sebuah realitas yang dianggapnya menjadi sesuatu yang ideal. Sebuah pernikahan tidak lagi mengenai prosesi sakralnya saja melainkan telah terjadi pergeseran prioritas terhadap esensi dari pernikahan tersebut. Metode meliputi yang pertama adalah observasi yaitu pengamatan secara langsung untuk mendapat data-data yang sesuai dengan realitas dalam proses pernikahan. Hasil observasi yang didapatkan adalah selalu adanya foto-foto prewedding yang dipajang dalam konsep yang berbeda-beda dalam sebuah acara pernikahan. Seni fotografi telah menjadi budaya populer yang menjadi perhatian ketika eksistensi media sosial telah menjadi wadah distribusi kepentingan manusia dalam bersosialisasi, akibatnya adalah kita tidak lagi berbicara mengenai fungsi media untuk mengungkapkan perasaan ataupun gagasan manusia, tetapi juga mengatur gagasan dan menata perasaan manusia. Realitas tidak lagi menjadi satu-satunya pencerminan dalam seni fotografi melainkan telah melebur menjadi sebuah simulasi yang ingin diciptakan manusia untuk kepentingannya sendiri. Pandangan mengenai seni

fotografi khususnya foto prewedding dalam masyarakat Bali telah memberi penggambaran bahwa telah masuk dalam dunia hiperealitas, tidak hanya kaum borjuis saja melainkan masyarakat menengah bawahpun melakukan foto prewedding sebagai bentuk eksistensinya dalam budaya kekinian.

Kata kunci: Hiperealitas, simulacra, foto prewedding, postmodern

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai seni fotografi khususnya fotografi komersial merupakan salah satu bidang usaha yang saat ini digemari dan berkembang dalam dunia pariwisata Bali. Salah satu yang menarik adalah fenomena foto *prewed* atau *prewedding* yang menjadi sorotan dan telah menjadi suatu kebiasaan baru yang selalu diwujudkan ketika seseorang atau pasangan akan melangsungkan acara pernikahan. Latar belakang pembuatan foto *prewedding* sendiri adalah tidak lepas dari eksistensi seseorang yang ingin memperlihatkan atau menginformasikan acara pernikahan dalam sebuah seni fotografi baik merealisasikannya dalam sebuah undangan maupun dalam dunia maya yang dapat dikonsumsi oleh banyak orang.

Melihat fenomena pernikahan umat hindu di Bali saat ini semakin banyaknya variasi atau *simulacra* yang terjadi di masyarakat. Penambahan sebuah foto *prewedding* seolah-olah menjadi suatu keharusan yang harus ada dalam setiap acara pernikahan di Bali. Dilihat dari kultur orang Bali sendiri yang mengutamakan tradisi dan nilai-nilai kesakralan telah di masuki budaya baru dan tanpa disadari memberi dampak luar biasa dari sebuah kebudayaan Bali. Dalam pandangan semiotik postmoderen saat ini bahwa petanda telah menguasai penanda, makna yang menguasai bentuk atau bisa dikatakan hubungan yang tidak stabil. Dapat terlihat kekuatan tanda yang terselubung oleh nilai sebuah seni seolah-olah melihat realitas tetapi semua itu realitas yang direkayasa yaitu realitas yang diciptakan untuk kepentingan tertentu dalam dunia hiperealitas.

Tidak dipungkiri dunia postmodern sebagai suatu ekspresi kultural dalam sebuah karya fotografi yaitu foto *prewedding* telah mengaburkan batas realitas dengan citraan (*image*) melalui sebuah media. Citraan yang dihasilkan dari foto *prewedding* tidak lepas dari sebuah simbol yang ingin direalisasikan dalam lingkungan hidupnya. Era simulasi yang terjadi telah mendistorsi sebuah realitas yang dianggapnya menjadi sesuatu yang ideal. Sebuah pernikahan tidak lagi mengenai prosesi sakralnya saja melainkan telah terjadi pergeseran prioritas terhadap esensi dari pernikahan tersebut. Maka perlu adanya kajian mengenai esistensi fenomena foto *prewedding* yang telah menjadi budaya baru khususnya yang terjadi dalam pernikahan umat hindu di Bali.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Metode ini memusatkan penyelidikan terhadap fenomena hiperealitas dalam seni fotografi khususnya foto *prewedding*, serta bagaimana fenomena tersebut dapat menjadi ritual dalam setiap acara pernikahan khususnya di Bali. Metode meliputi yang pertama adalah observasi yaitu pengamatan secara langsung untuk mendapat data-data yang sesuai dengan realitas dalam proses pernikahan, dan bagaimana manusia memaknai kehidupan sosial sebagai bentuk ekspresi dalam pemahaman melalui gaya pribadi maupun ritual sosial. Hasil observasi yang didapatkan adalah Masyarakat yang akan melakukan acara pernikahan terlihat selalu melakukan foto *prewedding* dengan berbagai konsep. Tidak jarang tampilan foto *prewedding* yang *glamour* atau terkesan mewah merupakan konsep yang diinginkan setiap pasangan. Tahap kedua yaitu tahap wawancara dengan beberapa pasangan dan fotografer untuk mencari latar belakang mengapa melakukan foto *prewedding* dan

bagaimana realisasi dari fenomena tersebut. Teknik penyajian tidak hanya pada penyusunan data saja melainkan analisis dan interpretasi mengenai makna dari data-data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari prosesi pernikahan umat hindu di Bali yang secara sakral dan menjadi prosesi penting dan utama secara umum meliputi yang pertama adalah prosesi "*ngeraos*" yaitu adanya dialog atau pembicaraan dari dua belah pihak baik pihak wanita maupun pihak lelaki. Pertemuan yang dilakukan dengan maksud adalah untuk meminang dan pada umumnya yang menjadi pembicara adalah juru bicara yang memang benar-benar mengerti dan dapat berbicara dengan tutur kata yang baik dalam bahasa Bali halus. Prosesi yang kedua adalah "*ngidih*" atau mengambil pihak wanita dengan baik-baik disaksikan oleh kepala desa kedua belah pihak untuk dijemput kerumah sang lelaki dengan terlebih dahulu melakukan persembahyangan. Prosesi yang terakhir adalah prosesi "*mesakapan*" atau upacara utama dalam sebuah acara pernikahan dalam sebuah ritual adat istiadat. Namun sekarang ini budaya populer lahir karena budaya konsumsi dan didukung oleh teknologi informasi baru. Media dan konsumsi telah menggeser ikatan sosial yang semula mementingkan aspek moral dan kognisi dengan ikatan estetis. Kini perkembangan media dalam bentuknya yang dialami sekarang telah menempatkan hubungan antara manusia dan media menjadi lebih kompleks (Sunardi, 2012: 323).

Berpijak pada perspektif seni dan kreatifitas membuat konsistensi fenomena foto *prewedding* hadir dalam setiap acara pernikahan khususnya yang ada di Bali. Pada masa lalu hanya orang-orang borjuis atau kelas atas yang mampu membuat foto *prewedding* karena harga peralatan fotografi dan jasa dalam bidangnya yang relatif cukup mahal pada awal munculnya foto *prewedding* tahun 1996 (Anom Manik, wawancara September 2017). Beliau merupakan fotografer pertama yang mempopulerkan foto *prewedding* di Bali. Hingga saat ini beliau masih mengeluti dunia fotografi komersial salah satunya adalah foto *prewedding*. Karya fotografi yang dimaknai bukan hanya bersifat dokumentatif saja melainkan wadah berolah kreatif dalam penampilannya. Berbagai macam konsep dihadirkan dan adanya fenomena foto *prewedding* pakaian adat pun dimodifikasi sedemikian rupa untuk menunjang kebutuhan proses pemotretan. Berbagai tempat yang dipilih dalam proses pemotretan lebih banyak menggunakan tempat-tempat orang-orang berkasta di Bali atau tempat bangsawan seperti "Puri" tempat bangsawan keturunan raja maupun "Griya" tempat bangsawan keturunan brahmana yang rata-rata memiliki arsitektur eksterior yang mewah dan megah. Tidak hanya orang-orang berkasta saja yang boleh masuk dan menggunakan tempat tersebut semenjak adanya foto *prewedding* orang-orang yang tidak berkasta pun dapat memasuki area *puri* maupun *griya* untuk dapat melakukan foto *prewedding* dan tidak dipungkiri telah terjadi resistensi budaya dalam bentuk pemaknaan dari foto *prewedding* tersebut.

Tampilan yang terkesan *glamour* dari pakaian adat modifikasi serta ditunjang dengan tempat yang mewah dan megah tidak selalu menggambarkan sebuah realitas. Pengertian fotografi yang memberi gambaran realitas sosial masyarakat sepertinya tidak selalu benar karena dalam dunia fotografi sebagai media penyampai pesan dapat direkayasa untuk kepentingan tertentu atau realitas yang diciptakan untuk kepentingannya sendiri. Kekuatan tanda dalam rezim kecantikan menggantikan sebuah makna, simulasi di dunia postmodern yang menciptakan realitasnya tersendiri sebagai fenomena hiperealitas (Lubis, 2014: 206). Seperti yang dalam pemikiran Baudrillard, ia mengemukakan tentang keterkaitan objek dengan objek lainnya, ia juga menjelaskan bahwa:

“Relasi objek menurutnya penting diketahui dalam memahami objek tersebut. Kemampuan objek untuk menandakan status itu penting bagi kegunaan (utilitas) objek. Pada masyarakat konsumen objek bukan saja untuk dikonsumsi, akan tetapi diproduksi lebih banyak untuk menandakan status, bukan untuk kebutuhan” (Lubis, 2014: 179).

Tidak dapat dipungkiri pergeseran makna terjadi dari adanya fenomena foto *prewedding* terhadap budaya Bali saat ini. Seni fotografi telah menjadi budaya populer yang menjadi perhatian ketika eksistensi media sosial telah menjadi wadah distribusi kepentingan manusia dalam bersosialisasi. Akibatnya adalah kita tidak lagi berbicara mengenai fungsi media untuk mengungkapkan perasaan ataupun gagasan manusia tetapi juga mengatur gagasan dan menata perasaan manusia. Melihat dari sepuluh akun fotografer di Bali dalam aplikasi instagram dapat dilihat mereka memiliki frekuensi unggahan foto *prewedding* rata-rata sebanyak tiga kali dalam sebulan, maka dalam setahun tiga puluh enam pasangan melakukan sesi foto *prewedding* untuk satu akun fotografer saja.

Tampilan foto *prewedding* yang memiliki konsep beranekaragam dari setiap pasangan adalah merupakan gagasan atau kesan yang ingin dibentuk atau diharapkan sehingga kesan tersebut dapat menata perasaan orang yang melihatnya dengan kata lain memberikan gambaran tentang siapa dan bagaimana pasangan tersebut sebenarnya meskipun realitas tersebut belum tentu benar atau tidak sebenarnya ada. Baudrillard mengemukakan bahwa kita sekarang ini hidup dalam “era simulasi” salah satunya adalah foto *prewedding* sebagai “sebuah citra material” (*simulacra*), yang dibuat sebagai bentuk representasi terhadap sesuatu yang hanya citra (gambaran) yang kurang menunjukkan sesuatu yang real. Seperti yang dikatakan Baudrillard konsep simulakra sekarang ini menjadi konsep penting sebagai akibat perkembangan teknologi dan perkembangan ekonomi, terutama dengan berkembangnya reproduksi mekanis, dan kemudian produksi elektronik dunia virtual (Lubis, 2014: 181).

KESIMPULAN

Dilihat dari segi budaya dan tradisi Bali dalam sebuah acara pernikahan terdapat penambahan praktik-praktik simulakra sebagai akibat dari budaya populer postmodern saat ini dalam bentuk foto *prewedding*. Fenomena ini terjadi sejak tahun 1996 yang berdampak tidak hanya dari segi sosial melainkan dari segi ekonomi dan budaya yang ada di Bali. Esensi dari sebuah nilai seni telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Bali seperti esensi budaya dan adat istiadat tidak hanya pergeseran makna tempat-tempat tertentu di Bali melainkan dalam berpakaian adat telah di modifikasi sedemikian rupa untuk menunjang eksistensi dalam seni foto *prewedding*. Realitas tidak lagi menjadi satu-satunya pencerminan dalam seni fotografi melainkan telah melebur menjadi sebuah simulasi yang ingin diciptakan manusia untuk kepentingannya sendiri. Dampak lainnya adalah telah terjadi komodifikasi ruang alam dan budaya seperti tempat umum yang berhak dinikmati oleh masyarakat Bali saat ini telah dimanfaatkan sebagian oknum untuk dikomersialkan dengan cara ilegal. Media sosial sebagai wadah pendistribusian bagi masyarakat maupun bagi seorang fotografer menjadi bukti nyata bagaimana informasi eksistensi dari fenomena budaya foto *prewedding* selalu ada secara terus-menerus dan berkelanjutan. Pandangan mengenai seni fotografi khususnya foto *prewedding* dalam masyarakat Bali telah memberi penggambaran bahwa telah masuk dalam dunia hiperealitas, tidak hanya kaum borjuis saja melainkan masyarakat menengah bawahpun melakukan foto *prewedding* sebagai bentuk eksistensinya dalam budaya kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2010. SEMIOTIKA: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. POSTMODERNISME: Teori dan Metode. Jakarta, Rajawali Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. PEMIKIRAN KRITIS KONTEMPORER: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme. Jakarta, Rajawali Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Salam, Muslim. 2011. Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial. Makassar, Masagena Press.
- Sunardi, ST. 2014. Vodka dan Birahi Seorang "Nabi". Yogyakarta: Jalasutra.
- Soemarwoto, Otto. 2001. "Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan". Jakarta: Djambatan, Unipress.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism And Postmodernism*, Sebuah Pengantar Kritis. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Takwin, Bagus. 2003. Akar-Akar Ideologi. Yogyakarta, Jalasutra.